

IPTEK BAGI PRODUK EKSPORBATIK BESUREK: PERSPEKTIF PENGERAJIN LOKAL (TRADISIONAL) BENGKULU

Muria Herlina

FISIP Universitas Bengkulu
e-mail : muriaherlina@yahoo.co.id

ABSTRAK

Cirikhas motif batik Bengkulu desain motif batiknya adalah tulisan kaligrafi yaitu tulisanhuruf arab. Melalui program Iptek bagi Produk Ekspor (IbPE), bertujuan untuk mempromosikan, pengembangan desain dan rancangan busana batik *besurek*. Metode observasi ke 5 pengerajin tradisional dan usahawan batik 3 tempat, *in-depth interview*serta meliputi berbagai kegiatan menggunakan alat perekam seperti handycam, tustel, dan kajian beberapa literatur yang relevan. Hasil kajian ditemukan dari 5 pengerajin tradisional yaitu pengerajin local di Kota Bengkulu semuanya menyatakan kesulitan dalam pengadaan bahan baku seperti bahan kain, lilin dan pewarna. Kendalanya utamanya harga bahan tidak stabil dan persaingan produk mesin (printing) semakin mengusai pemasaran batik berurek di Bengkulu. Ada kekhawatiran bagi pengerajin batik besurek, jika tidak ada perhatian dari pihak pemerintah, mereka kalah saing dengan produk batik besurek dari luar Bengkulu, harga lebih murah, cepat dan desainnya lebih rapih, kondisi ini di ungkapkan oleh 3 usahawan batik berurek di Kota Bengkulu. Kedua pengerajim batik sebagai UKM mitra telah memiliki keterampilan mendesain batik, mendesain busana dan dari hasil program IbPE penghasilan pengerajin meningkat sebesar 35-45%. Disayangkan pandangan mereka merasa khawatir dengan banyaknya motif batik besurek berasal dari luar Kota Bengkulu.

Kata Kunci : perspektif, *batik besurek*, *desain*, *pengerajin tradisional*.

PENDAHULUAN

Berdasarkan sejarah, kerajinan *kain besurek*(batik khas Bengkulu) mulai dikenal oleh masyarakat Bengkulu yaitu pada saat pengasingan pangeran Sentot Ali Basa dan keluarganya di Bengkulu oleh kolonial Belanda. Pada saat pengasingan itu keluarga Sentot Ali Basa membawa bahan dan peralatan membuat batik, yang tujuannya untuk mengisi kesibukan selama di pengasingan. Pada saat keluarga Sentot Ali Basa melakukan pekerjaan membatik, warga Bengkulu melihat dan memperhatikan mereka. Kemudian warga Bengkulu tersebut tertarik dan minta untuk belajar pada keluarga Sentot Ali Basa untuk membuat batik. Kemudian warga Bengkulu belajar membatik sampai bisa. Namanya tetap batik, karena batik berasal dari kata *jentik* yang berarti tulisan, orang Bengkulu menyebut kata

tulisan adalah *surek*maka dinakan 'batik besurek' (Zesymadara,2012)

Jika dilihat dari pengertian batik besurek terdiri atas 2 kata yaitu "batik" dan "besurek". Batik berasal dari bahasa Jawa yang terdiri atas gabungan dua kata yaitu "amba", yang artinya "menulis" dan "titik" yang artinya "titik". Kata batik juga diduga berasal dari kata "Ambatik" yang diterjemahkan berarti "kain dengan titik-titik kecil". Sedangkan kata "besurek" berasal dari bahasa Bengkulu "besurek", artinya tulisan. Motif utama batik besurek adalah huruf kaligrafi. Kemudian dari kaligrafi dikembangkan menjadi motif-motif yang lain seperti motif yang diambil dari huruf-hurub Arab. Menurut Gugus (2012). Huruf kaligrafi yang digunakan atau yang tuliskan sebagai desain motif batik dapat dibaca akan tetapi tidak memiliki makna, sehingga dapat digunakan dalam kesempatan apapun.

Duhulu kain besurek hanya digunakan dalam upacara ritual keagamaan di wilayah Bengkulu, Seiring dengan perkembangan zaman, kegunaan dan desain motif batik besurek mengalami modernisasi (perubahan). Seperti kegunaan batik besurek telah mengalami perubahan setelah adanya kebijakan pemerintah setiap pegawai dan karyawan dan sekolah negeri, swasta dan BUMN pada hari tertentu menggunakan seragam batik besurek. Motif batikpun mengalami modifikasi semula hanya motif kaligrafi, lalu ditambahkan dengan motif fauna dan flora seperti bunga Raflesia, yang merupakan icon Provinsi Bengkulu. Selain itu ada pula motif burung *kuau* yang bergambar burung dan digambar dari rangkaian motif kaligrafi, Kemudian ada motif *relung paku*(jenis tanaman pakis) yang bentuknya meliuk-liuk seperti paku. Serta motif rembulan yang berbentuk rembulan bulat dengan kombinasi huruf kaligrafi yang tulis indah sebagai motif batik yang lazim disebut batik *besuret*(DepDikBud Provinsi Bengkulu, 1979).

Motif batik besurek saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, dengan berbagai desain motif semakin beragam. Masalahnya dengan adanya kemajuan teknologi dibidang pembatikan di Indonesia, pengerajin tradisional semakin terpinggirkan karena belum mampu bersaing dengan pengusaha batik luar Bengkulu dari segi kualitas membatik, harga, teknologi dan modal usaha. jika kurang mendapat pembinaan dari pemerintah, BUMN dan masyarakat pengerajin batik tradisional akan

hilang (menutup usahanya) dan batik besurek diproduksi didominasi oleh pengerajin batik besurek luar Provinsi Bengkulu.

METODE

Metode observasi ke pengerajin lokal (tradisional) dan usahawan batik di 8 tempat, selanjutnya diadakan wawancara mendalam serta meliputi berbagai kegiatan menggunakan alat perekam seperti *handycam*, tustel, dan kajian beberapa literatur yang relevan. Fokus pengamatan dilakukan di UKM mitra yaitu "*Bens collection*" dan "Sutra 23". Dan 3 pengerajin lainnya di Penantungan, Nusa Indah dan di Anggut sedangkan penjual (toko batik) ketiganya dilokasi sentra kerajinan khas Bengkulu di Anggut Kota Bengkulu.

KARYA UTAMA

1. Home industri *Ben's Collection* Mitra I dan Sutra 23 adalah UKM Mitra II, pelaku usaha *handy craft* batik khas Bengkulu (Kain Besurek). Keunggulannya adalah pengerajin batik dikelola secara kekeluargaan yaitu berdasarkan seni wasiran keluarga, sehingga sudah berpengalaman mendesain batik. Kekurangannya kurang memiliki kecakapan mendesain atau merancang busana, belum memiliki tenaga penjahit yang terampil. Pemasaran bersifat menunggu pesanan dan mengikuti pameran. Modal usaha masih sangat tergantung dengan keuntungan pesanan seragam sekolah seperti seragam batik siswa PAUD, SD dan SLTP desain dan motif Hasil produksinya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil produksi batik besurek *Bens Collection* berdasarkan jenis jumlah desain motif tahun 2014-2016

No	Jenis Produk	Tahun Kegiatan			Keterangan
		2014	2015	2016	
1	Kemeja / <i>shirt</i>	8 motif	12 motif	13 motif	Masing desain diproduksi 2 warna (d disesuaikan minat
2	Busana Muslimah	7 motif	10 motif	12 motif	
3	Blouse /baju Atasan	8 motif	12 motif	13 motif	

4	Serimbit	4 motif	6 motif	7 motif	pembeli)
5	Batik bahan meteran	6 motif	8 motif	10 motif	
	Total	33 motif	48 motif	55 motif	

Produk tersebut di atas berbahan baku kain dari berbagai kualitas yakni kain katun, sutera, santung/rayon, dobi, panis dan bahan paris. Bahan membatik berupa zat warna, lilin batik/malam, diperoleh dari pesanan di Pulau Jawa. Alamat Ben's Collection di Kelurahan Lempuing, Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu terletak lebih kurang 1 km dari jalan raya, 3 km dari pusat kota dan 0,50 km dari daerah kunjungan wisata Pantai Panjang

Kota Bengkulu. didirikan pada tahun 1990, saat ini memiliki 4 orang karyawan tidak tetap dan 2 orang karyawan tetap.

2. Mitra UKM IbPE "Sutera 23" Tidak jauh berbedadengan Mitra usaha I, UKM Sutera 23 memiliki karyawan tidak tetap 8 orang yaitu siswa SMK II dan karyawan tetap satu orang.

No	Jenis Produk	Tahun Kegiatan			Keterangan
		2014	2015	2016	
1	Kemeja / <i>shirt</i>	6 motif	8 motif	10 motif	Pemasaran lokal (Pameran, titip barang dan dari pesanan). Bahan digunakan Katun Paris, santung sutera dan dobi
2	Busana Muslimah	7 motif	9 motif	12 motif	
3	Blouse /baju Atasan wanita	8 motif	10 motif	12 motif	
4	Serimbit	6 motif	7 motif	8 motif	
5	Batik bahan meteran	10 motif	14 motif	16 motif	
	Total	37 motif	48 motif	58 motif	

Selain produk di atas produk lain adalah tas wanita 8 buah tempat tisu, taplak meja persegi empat, sarung bantal kursi. Produk ini merupakan karya cipta masing UKM mitra yang memanfaatkan limbah/sisa kain batik besurek dari menjahit pakaian jadi.

Berdasarkan survei dan hasil wawancara dengan beberapa pengusaha di bebera toko kawasan sentra penjualan aneka produk cendramata khas Bengkulu ditemukan (1) Khusus produksi batik besurek pengusaha/penjual di kawasan tersebut kebanyakan memesan dari pulau Jawa, artinya batik berurek dibuat oleh pengerajin batik di Solo, Pekalongan atau Yogyakarta, (2) Desain model busana di pesan di Jakarta, Bandung atau di Padang, artinya model busana yang dijual adalah hasil seni atau desain orang di luar Bengkulu, (3) Pengerajin batik di Bengkulu pada umumnya mengalami kalah saing dengan batik luar Bengkulu. Ketiga permasalahan

tersebut, benar adanya karena berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik toko di kawasan Anggut yaitu (EY, 47 tahun, wawancara Februari 2015 pkl. 16.15) menyatakan " *Batik yang kami jual ko dari pelalongan mulonyo kami pesaan dan mengirim beberapa contoh motif batik besurek. Kini kami tidak pesan lagi karena pengerajin di Pekalongan atau Solo sudah akhli membuat motif batik besurek, kami tinggal nerimo ajo dan jual. Regonyo murah dan buiknyo rapi dan bersih. Bukan idak peduli dengan pengerajin kito.... coba ibu liek hasil pengerajin Bengkulu, upahnya mahal hasilnya kurang memuaskan* (artinya batik yang kami jual ini dari Pekalongan dan Solo, semula pesan dan memberi contoh, sekarang langsung terimo jadi dan jual. Harganya murah buatannya rapih..coba lihat dia membandingkan batik Bengkulu dan batik jawa)

Menurut salah satu pengerajin batik berurek di Kota Bengkulu, sudah berusaha sejak 10 tahun yang lalu berlokasi di Lempuing menyatakan sebagai berikut

Usaha kami bisa bangkrut jika semua penjual/toko memesan batik dan busana dari Jawa. Mereka bisa jual murah, sedangkan kami lebih mahal, karena dibuat langsung batik tulis, dan di cap. Sementara mereka pada umumnya menggunakan mesin, modal mereka di Jawa besar. Klo kita boro-boro mau beli mesin untuk mempertahankan produk ini saja susah karena kekurangan modal. Harga bahan baku (kain putih) mahal dan upah jahit juga di Bengkulu mahal (TN, 63 tahun, wawancara Juni 2015 pkl.10.30)

Berbeda dengan hasil wawancara dengan pengerajin batik yang satu ini (Ags inisialnya, 51 tahun). *Sayo kasihan dengan orang rumah (istri) sudah lama mengerjakan langsung/membatik dan sering mengikuti pameran di sana-sini, hasil tidak tampak. Akhirnya saya pinjam modal di Bank cicil ruko, kami buka usaha jualan batik besurek semua produk di toko kami ini kami pesan dari Yogya dan jahit pakaiannya di Jakarta, terkadang kami terima langsung dari Yogya batik besureknya dan langsung pakaian jadinya seperti kemeja, blus, batik meteran dan serimbit, maksudnya pakaian jadi siap jual. Ini lebih menguntungkan dari pada pesan batik dan jahit dari pengeajin Bengkulu.*

Program ini membacakan bahwa sudah ada perubahan desain batik berurek "saya senang apalagi kegiatan tersebut melibatkan perempuan dengan kaya mereka seperti ini saya mengamati produk IbPE-UNIB itu bagus artinya sudah ada peningkatan kualitas produk batik Bengkulu". Setelah saya amati pameran ini sudah bernuansa lain dari biasanya, produk batiknya sudah layak dan membacakan. Pembinaan seperti ini sangat bagus karena bisa langsung menyentuh pengerajin batik,

bahkan saya punya cita-cita untuk membuka sentra batik, seperti di Jawa itu".

ULASAN KARYA

Berdasarkan hasil pendampingan dari program IbPE selama lebih kurang 3 tahun, berbagai temuan diperoleh diantaranya secara umum desait di kedua mitra sudah baik dan variatif, namun pada saat proses pembantikan di UKM mitra II banyak ditemukan proses membatiknya kurang rapi dan masih ada 'celomongan" atau pewarnaan tidak rapi keluar dari desain batik, sehingga kesan hasil batiknya tidak indah dipandang mata. Kondisi ini setelah diamati ternyata siswa SMK III di Kota Bengkulu secara teori sudah dan praktek di sekolah sudah baik, namun dalam praktek lapangan kurang hati-hati jauh dari penilaian guru sekolah, Hasil tersebut membuat UKM II mengalami kerugian waktu untuk mengulang pewarnaan yang diintruksikan oleh pemilik UMM yang merupakan guru mereka sendiri di SMK III. Sedang dari TIM IbPE tidak berani menjual atau disertakan dalam pameran karena kurang layak dari persi yang telah ditetapkan.

Keunggulan UKM II adalah pengerajin mempunyai keahlian sebagai Pendesain batik karena dilatar belangi oleh pendidikan S1 sarjana desain membatik. Karyanya diakui desain motif terbaik di Kota Bengkulu. Hasil program IbPE sangat bermanfaat bagi UMK II, karena mempunyai kesempatan mendesain motif batik (menuangkan kreatifitas imajinasinya). Batik besurek hasil pengerajin UKM II hampir semuanya bercirikan nuansa Flora dan Fauna dan merupakan produk batik tulis khas pengerajin lokal (kota Bengkulu) Contoh Produk pada gambar berikut ini.



1A

1B

Contoh produk busana muslimah/Gamis dari bahan katun dengan desai motif Flora dan Fauna (A) dan B adalah rok dengan motif desain tradisional kaligrafi. Kedua Desain ini dari UKM II, didesain hanya satu motif, harga satuan busana masing Rp.1.200.000,- dan Rp.650.000,- sangat diminati oleh wisatawan asing dan domestik.Pemasaran di Bali, Malaysia dan Dubai (berdasarakan pesanan atau

permintaan). Batik tersebut jika dipasarkan di Bengkulu, pada umumnya masyarakat tidak berminat karena harga lumayan tinggi (mahal). Alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan konsumen didesain model busana yang menggunakan bahan batik mesin (printing) dengan harga satu *Blouse* menggunakan 2 meter bahan dijual dengan harga Rp.250.000,-/ potong. Bahkan ada harga batik printing berasal dari Jawa seharaga Rp.25.000,-/meter.

Bahan kain batik meteran yang dibuat secara tradisional harga lebih mahal jika dibandingkan dengan harga batik besurek yang dipesan atau diproduksi dari Jawa. Batik yang diproduksi oleh pengerajin Bengkulu Membuatnya lebih lama, harga bahan baku 1 dan upah jahit lebih mahal , kondisi yang membuat pengusaha batik besurek lebih banyak memesan batik di Jawa dengan desain motif batik Bengkulu. Contoh bahan dan desain batik Bengkulu (gambar A) dan desain motif batik mesin dan cap (Gambar 2.A dan 2 B).



Gambar 2.A



Gambar 2.B



Gambar 2.C



Gambar 2.D

Gambar 2.C adalah kemeja bahan sutra, bahan tersebut sangat halus, pembelinya kalangan tertentu, biasanya digunakan oleh para pejabat di pemerintahan di Provinsi Bengkulu atau diperuntukkan untuk oleh-oleh. Biasanya didesain dengan motif 'Serimbit' yaitu setelan kain dan selendang wanita dan kemeja. Selain bahan sutera dapat

juga didesain motif dengan bahan sutera dobi atau sutera TBM. Motif tersebut sering dibawa kepameran di kota-kota besar baik dalam dan luar negeri.

Selain produk di atas, pengerajin memanfaatkan limbah batik Berurek dijadikan berbagai produk kerajinan seperti

sandal sepatu, topi dan tas, berikut contohnya gambar berikut.



Gambar 3. A



Gambar 3. B Gambar 3. C

Jenis sepatu dan sandal tersebut terbuat dari sisa-sisa bahan potongan busana (pakaian yang dijahit). Sepatu sandal dan sandal (gambar 3.A) jinis ini diminati oleh kalangan remaja dan ibu-ibu, pada umumnya pembeli menyatakan enak dipakai dan harganya murah Rp.50.000,- hingga Rp.75.000,- /pasang. Selain Sandal dimanfaatkan juga dibuat tas, topi dan kipas, bahkan ada juga dibuat tempat tisu, jepit rambut, bando, gantungan kunci dan brose sebagai asesoris busana. Peminat/pembelinya pada umumnya siswa SD dan SLTP. Tas terbuat dari perca seperti pada gambar 3.B dan 3.C, dimodifikasi dengan kulit kayu (kulit lantung dan anyamab tikar pandan. Bahan baku diperoleh dari pengerajin desa Kota Niur Bengkulu Tengah dan dari pengerajin Lantung di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu. Proses pembuatannya secara *hand made*. Pemasaran tas masih skala lokal dan dapat juga dijadikan sebagai *packing bags* (kantong kemasan) produk batik.

Menghadapi pencapaian pembangunan *Millenium Development Goals* (MDGs) 2015 pemerintah telah menerbitkan

Inpres No.3/2010

tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan. Inpres No.3/2010 berisi program-program pembangunan yang berkeadilan, yang secara spesifik berisikan tiga hal, yaitu: (1) Program pembangunan yang pro rakyat, yaitu program penanggulangan kemiskinan berbasis keluarga, pemberdayaan masyarakat, dan pemberdayaan UKM; (2) Program pembangunan yang adil untuk semua, yaitu program keadilan yang memprioritaskan anak-anak, perempuan, keluarga miskin, dan orang terpinggirkan, keadilan di bidang ketenagakerjaan, bantuan hukum, dan reformasi hukum dan peradilan; dan (3) Program pembangunan untuk mencapai target-target MDGs, dimana indikator MDGs dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembangunan. (Wiryanto, 2012:2)

Berbagai kebijakan yang telah dilakukan pemerintah seperti program pemberdayaan UKM, pemerintah mengeluarkan kebijakan kemitraan, antara lain: PP No.44/1997 tentang Kemitraan. Sebagai tindak lanjutnya, pemerintah menerbitkan Keppres No.127/2001 tentang Bidang/Jenis Usaha yang terbuka untuk Usaha Menengah atau Besar dengan syarat kemitraan. Selanjutnya, diterbitkan kebijakan teknis berupa Peraturan Menteri BUMN No.PER-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan.

Dalam memberdayakan UKM perlu diperhatikan permasalahan yang dihadapi UKM itu sendiri. Dalam Lampiran Perpres No.5/2010 tentang RPJMN 2010-2014, pada buku II Bab III disebut tentang permasalahan UMKM, antara lain: Permasalahan belum kondusifnya iklim usaha: Koperasi dan UMKM masih

menghadapi berbagai permasalahan yang mendasar dalam menjalankannya, termasuk tantangan untuk berkompetensi dan berkompetisi dalam persaingan pasar global yang cukup berat. Untuk itu, pemberdayaan koperasi dan UMKM masih perlu dilanjutkan dalam periode 5 (lima) tahun mendatang. Sebagaimana yang dikutip Wiryanto (2012:4), koperasi dan UMKM dalam periode 5 tahun ke depan masih menghadapi masalah yang terkait belum kondusifnya iklim usaha sebagai akibat: (1) belum efektifnya koordinasi dan sinkronisasi program dan kegiatan pemberdayaan koperasi dan UMKM yang direncanakan dan diimplementasikan oleh berbagai kementerian dan lembaga; (2) adanya prosedur dan administrasi berbiaya tinggi; (3) keterbatasan dukungan sarana dan prasarana untuk pemberdayaan koperasi dan UMKM; serta (4) kurangnya partisipasi seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah, organisasi non pemerintah, dan masyarakat dalam pemberdayaan koperasi dan UMKM

Beranjak dari hasil pengabdian di atas produksi UKM I, ditargetkan dalam kegiatan program IbPE pada tahun kedua masing-masing UKM mitra di target sebanyak 40 desain dan motif, realisasinya melebihi target yaitu sebanyak 5 motif, sehingga realisasinya menjadi 45 motif. Kreasi lainnya sebanyak 28 motif. Demikian juga dengan UKM II, ditargetkan 40 motif, terealisasi menjadi 43 motif, artinya 3 motif melebihi target. Kreasi lainnya mencapai 20 motif.

Dari berbagai desain motif dan desain model busana yang sudah ditargetkan untuk desain model gamis (busana muslimah), masih membutuhkan pendampingan, karena penjahitannya masih

kurang detail dan rapih. Penjahit pada umumnya masih kurang memperhatikan tata letak sambungan jahitan dan ketepatan mencocokkan motif sambungan desain batik serta kurang memperhatikan pada saat pemasangan/penempelan puring, sehingga menimbulkan kerutan pada busana.

Pemasaran dan promosi produk sudah mengikuti dua kali pameran. Pameran terakhir yaitu pada saat simposium internasional bunga Rafflesia di Bengkulu. Produk yang dipamerkan dilansir dalam News Bengkulu, 16 September 2015. Menurut Kepala kantor pemberdayaan perempuan Provinsi Bengkulu yang dilansir oleh News Bengkulu, dalam acara simposium internasional dan pameran batik berurek Bengkulu, program IBPE merupakan salah satu bentuk untuk memperkenalkan produk batik berurek berkualitas ekspor, didanai oleh LP3M DIKTI, Pengabdian ini di dampingi oleh Tin IbPE UNIB.

Inspirasi bu Diah tersebut sangat bijak, karena sentra pengerajin batik berurek sampai saat ini belum ada di Bengkulu, yang ada hanya sentra penjualan yaitu di jalan Soekarno Hatta Kelurahan Anggut Kota Bengkulu. Pemberdayaan UMKM, berkaitan langsung dengan kehidupan dan peningkatan kesejahteraan bagi sebagian besar rakyat Indonesia (*pro poor*). Selain itu, potensi dan peran strategisnya telah terbukti menjadi penopang kekuatan dan pertumbuhan ekonomi nasional (*pro growth*). Keberadaan UMKM yang dominan sebagai pelaku ekonomi nasional juga merupakan subyek vital dalam pembangunan, khususnya dalam rangka perluasan kesempatan berusaha bagi wirausaha baru dan penyerapan tenaga kerja serta menekan angka pengangguran (*pro job*). (Renstra Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2010-2014). Pemerintah dan Pemerintah

Daerah menumbuhkan Iklim Usaha dengan menetapkan peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang meliputi aspek pendanaan, sarana prasarana, informasi usaha, perizinan usaha, promosi dagang, dan dukungan kelembagaan (Wahyono,2015).

KESIMPULAN

Program pengabdian pada masyarakat dilaksanakan selama tiga tahun (mulai tahun 2014-2016) oleh Tim Ibtex bagi Produksi Ekspor (IbPE), dapat disimpulkan bahwa Batik Besurek merupakan salah satu warisan seni budaya dari Kota Bengkulu. UKM mitra dapat meningkatkan pengetahuan tentang desain motif batik, desain busana, pewarnaan dan keterampilan menjahit pakaian. Perluasan promosi dan pemasaran ke berbagai kota/provinsi dan manca negara.

Pandangan pengerajin batik Bengkulu memberikan signal bahwa mereka khawatir rasa ketakutan akan hilang pekerjaan (bangkrut dalam usaha) karena persaingan penjualan batik besurek Bengkulu dengan pasokan batik besurek dari luar Bengkulu. Sudah terampil dengan *hand made*, menggunakan mesin dan tidak sulit memperoleh bahan baku. Mensertifikasi kondisi ini perhatian dan kepedulian pemerintah sangat dibutuhkan bagi pengerajin batik berurek karena jika tidak ada kepedulian pemerintah apa yang dikawatirkan pengerajin akan jadi kenyataan, batik berurek hanya tinggal kenangan semuanya dikerjakan oleh orang luar Bengkulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim IbPE Universitas Bengkulu mengucapkan terima kasih kepada penyandang dana Menristek Dikti, LPPM-UNIB dan yang telah mendukung dan memberikan kepercayaan mengolah dana kepadatim IbPE-UNIB. UntukUKM mitra

Bens Colelltion dan Sutera 23, terima kasih atas kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- DepDikBud, Provinsi Bengkulu, 1977. *Aneka Ragam Motif Batik Besurek Khas Daerah Bengkulu*. Depdikbud Bengkulu.
- Gugus, 2012. *Kain Besurek: Ikon Batik Kota Bengkulu* <http://www.medogh.com/blog/artikel-batik/kain-besurek-ikon-batik-kota-bengkulu/> May 14, 2012. Diunduh tanggal 8 Maret 2013
- Iwan Tirta, Gareth L. Steen, Deborah M. Urso, Mario Alisjahbana, 'Batik: a play of lights and shades, Volume 1', By Gaya Favorit Press, 1996, ISBN 979-515-313-7, 9789795153139
- Kamaruddin Asep, 2006. *Hambatan Usaha Kecil dan Menengah dalam Kegiatan Ekspor*, Jurnal Pengembangan Koperasi dan UKM, KemenKop RI, Jakarta. Hal.101
- Kamaludin, 2011. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Mandar Maju, Bandung.
- UNESCO,2009. *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*(2 Oktober2009)
- Universitas Bengkulu, 2012. *Buku Panduan Program Pendidikan Sarjana dan Diploma, Tahun Akademik 2012/2013*, UNIB. Bengkulu.
- Wiryanto Wisber, 2012. *PemberdayaanUsahaKecil Dan Menengah DiKotaBanjarbaru DalamRangkaMilleniumDevelopment Goals 2015*. Seminar NasionalDemokrasidanMasyarakatMadani,FakultasIlmuSosialdanIlmuPolitik,UniversitasTerbukapada13Juli2012.
- ZesyMadara, 2012. *Sejarah & Awal Mula Kain Besurek di Kota Bengkulu*, [ttp://zesy-madara.blogspot.com/2012/08/sejarah-kain-besurek-bengkulu.html](http://zesy-madara.blogspot.com/2012/08/sejarah-kain-besurek-bengkulu.html), diunduh pada jumat 8 Maret 2013
- Sumber lain:**
Wahyono Budi, Kebijakan Pemerintah terhadap

UKM,<http://news.universitassazzahra.ac.id/pemberdayaan-koperasi-usaha-mikro-usaha-kecil-dan-usaha-menengah/>, 13 Nopember 2015

Semarak Bengkulu, Lomba desain batik Kabupaten Bengkulu Tengah, Penyelenggara Tim Penggerak PPK Kabupaten Bengkulu Tengah, 2015.